BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan dan kebudayaan saat ini mengalami perubahan dan perkembangan yang seakan tidak ada batasnya. Kemanjuan teknologi berkembangan sangat pesat, manusia seolah sibuk beradaptasi dengan tahap perubahan yang saat ini terjadi, karena perubahan mendorong manusia untuk berfikir dan bertindak secara modern dan global. Masalah modernisasi telah merambah seluruh aspek kehidupan manusia, tidak hanya soal perubahan teknologi tetapi kehidupan sudah kedalam tingkat modernisasi.

Wabah modernisasi dan globalisasi ini sangat cepat menyatu dalam kehidupan masyarakat berkembang dan transisi. Salah satu penyebabnya dipicu oleh perkembangan teknologi media informatika, baik media elektronik maupun media cetak. Selain itu, kondisi psikologis individu masuk dalam kategori tidak berdaya dalam memfilter sejumlah produk baru dan perubahan kebudayaan. Pada akhirnya kepekaan individu terhadap konsep baru menjadi kian tak kritis. Contohnya pemilihan fashion ala Barat saat ini sangat disukai generasi muda masa kini. Bagi mereka yang penting adalah gaya atau merk produk baru. Kondisi serupa, juga terjadi pada pola berinteraksi, berkomunikasi dan bertransaksi sosial lainnya, yang semakin meninggalkan sistem tradisional dan bergeser pada konsep medernisasi. Ironisnya perilaku-perilaku seperti itu tidak hanya disukai oleh kaula muda, tapi juga mewabah pada kalangan dewasa atau orang tua.

Proses modernisasi tentu membuat terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat baik dari segi ekonomi, pembangunan hingga teknologi. Pada teknologi modern saat ini khususnya, proses perkembangannya sangat dipengaruhi oleh kemajuan yang sangat pesat. Hal demikian tergambar melalui seperangkat alat canggih yang berbasiskan teknologi dan tak hanya itu, teknologi modern pun mendemonstrasikan cara gaya hidup sekarang bagi masyarakat.

Era globalisasi merupakan perubahan global, keadaan dunia tentunya berbeda dengan keadaan terdahulu. Perubahan globalisasi sesunggunya juga terjadi dengan pola hidup masyarakat dikemudian hari. Kehidupan pada zaman ini telah mengalami perunahan hingga perkembangan kebuuhan hidup manusia yang dipicu oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi.

Globalisasi seakan-akan membuat masyarakat untuk menunjukan identitas diri dimata dunia, sebagian negara saat ini gencar melakukan kerjasama untuk mencari keuntungan dari negara lain, perjajian yang disepakati terus diupayakan dengan tujuan peningkatan ekonomi suatu negara. Di sisi lain globalisasi sangat menjajikan untuk suatu kemajuan dan perubahan, tetapi globalisasi membuka kesempatan budaya luar yang masuk dengan suatu perubahan dan permasalahan.

Persoalan mengenai globalisasi juga memiliki dampak perubahan yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia. Seperti perubahan mengenai sifat individu yang konsumtif, masyarakat juga dihadapi pada permasalahan mengenai waktu luang. Kesibukan dan mobilitas yang tinggi, tuntutan pekerjaan serta perubahan

budaya yang terjadi membuat seseorang tinggal di kota besar mengalami kebosanan atau kepenatan dalam kesehariannya.

Dalam proses perubahan dan reproduksi budaya tidak terlepas dari adanya berbagai factor yang mempengaruhinya. Adanya perubahan dan reproduksi budaya dalam suatu masyarakat akan berpengaruh juga terhadap perubahan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang terkait. Dalam pandangan sosiologi budaya, masyarakat dan kebudayaan dalam perkembangannya tidak menutup kemungkinan suatu kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat akan mengalami perubahan ataupun reproduksi budaya (Ritzer, 2012).

Perubahan budaya dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Modernisasi pun pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan atau pembaharuan. Pembaharuan mencakup bidang-bidang yang sangat banyak, tergantung dari bidang mana yang akan diutamakan. Jika individu atau masyarakat terbuka terhadap hal-hal baru, maka ada kecenderungan proses modernisasi itu akan berjalan dengan cepat.

Perubahan Modernisasi diartikan sebagai suatu proses perubahan masyarakat tradisioanl yang menuju arah yang lebih maju atau modern. Modernisasi juga bias dibilang suatu proses memperbarui pola perilaku masyarakat sehingga pola perilaku masyarakat disesuaikan saat ini.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

Modernitas turut mempengaruhi perkembangan suatu kota atau negara, baik dari segi ekonomi maupun gaya hidup masyarakat. Modernisasi erat kaitannya dengan suatu konsep yang disebut dengan modernitas. Dilihat dari perspektif proses historis dunia, modernitas berkaitan dengan keunggulan inovasi atau terobosan kesadaran, moral, etika, teknologi, dan tatanan social yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan manusia (Tiryakian dalam Kanto, 2006:2)

Perubahan besar dari era tradisional ke era modern ditandai oleh perubahan paradigma berpikir dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, secara sederhana sering orang mengindentikkan modernitas (kebudayaan modern) sebagai era industry sementara era postmodern dengan era post-industri (Dr. akhyar Yusuf Lubis, 2014:7).

Masyarakat modern adalah masyarakat konsumtif. Masyarakat yang terus menerus berkonsumsi. Namun konsumsi yang dilakukan bukan lagi sekedar kegiatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dan fungsional manusia. Masyarakat modern tidak cukup hanya mengkonsumsi sandang, pangan, dan papan saja untuk dapat bertahan hidup. Meskipun secara biologis kebutuhan makanan dan pakaian telah cukup terpenuhi, namun untuk kebutuhan dalam tatanan pergaulan sosial dengan sesama manusia lainnya, manusia modern harus mengkonsumsi lebih dari itu. Dapat dikatakan bahwa masyarakat modern saat ini hidup dalam budaya konsumen. Sebagai suatu budaya, konsumsi sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan mampu menstruktur kegiatan keseharian di masyarakat. Nilai-nilai pemaknaan dan harga diri menjadikan sesuatu yang dikonsumsi menjadi semakin penting dalam pengalaman personal dan kehidupan sosial masyarakat. Konsumsi

telah masuk ke dalam rasionalitas berpikir masyarakat dan teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ulfa, 2014:34).

Di abad ke-21 saat ini diketahui Bersama adalah abad dimana umat manusia mengalami semacam lonjakan besar atau kehidupan pragmatis yang kebutuhannya semakin hari semakin bertambah mulai dari makanan, minuman, pekerjaan, kesehatan, Pendidikan, atau kebutuhan yang lainnya. Kultur modern yang melahirkan kultur instan nya era hari ini menjadikan manusia bukan lagi manusia yang semestinya, melainkan menjadi mesin yang mau tidak mauharus terpaksa dilaksanakan karna besar nya permintaan saat ini.

Gaya hidup mendasari perilaku seseorang dalam bertindak dan menjalani kehidupan sehari-hari. Chaney mengemukakan perkembangan gaya hidup dan perubahan structural modernitas saat ini saling terhubung melalui reflektivitas institusional karena ketebukaan kehidupan social masa kini, sehingga pluralisasi konteks Tindakan dan aneka ragam pilihan gaya hidup semakin penting dalam penyusunan identitas diri dan aktivitas keseharian. Sama hal nya dengan gaya hidup, dimana kebudayaan menjadi landasan seluruh bangunan hidup manusia (Ibrahim, 2011:14).

Gaya hidup sebuah praktik dan sikap yang masuk akal dalam konteks tertentu. Gaya hidup sebagai suatu pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Seperti yang terjadi pada saat ini, dimana ada beberapa orang yang suka “Nongkrong” sebagai ajang pamer di media sosial. Gaya hidup dapat membantu memahami, menjelaskan, namun bukan membenarkan apa

yang orang lakukan, mengapa orang melakukan hal tersebut, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Hal tersebut tidak berarti bahwa gaya hidup bersangkutan dengan kehidupan setiap orang. Gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari manusia di dunia modern. Gaya hidup berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh mereka yang tidak hidup dalam masyarakat modern (Chaney, 2006:40).

Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin pula terjadinya peningkatan gaya hidup seseorang. Gaya hidup merupakan bagaimana cara seseorang menghabiskan waktunya dan untuk apa, bagaimana orang berpendapat tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, Pola hidup yang dianggap mengkhawatirkan adalah, pola hidup konsumtif yang meninggalkan pola hidup produktif. Pola dan gaya hidup konsumtif memberikan kenikmatan dan kepuasan baik secara fisik maupun psikologi. Namun disadari atau tidak, gaya hidup konsumtif justru memiliki dampak kurang baik terhadap "finansial". Gaya hidup konsumtif dapat dikatakan sebagai pemborosan. Sementara pemborosan itu sendiri bisa dimaknai sebagai suatu perilaku yang berlebih-lebihan melampaui apa yang dibutuhkan.

Didefinisikan bahwa gaya hidup secara luas adalah cara hidup yang seseorang menghabiskan waktu mereka untuk melakukan kegiatan dan apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya, lalu apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia disekitarnya. Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke

masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Gaya hidup adalah fungsi motivasi konsumen dan pembelajaran sebelumnya, kelas sosial, dan demografi. Gaya hidup adalah konsepsi ringkasan yang mencerminkan nilai konsumen.

Dari sisi lain, gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana ia hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup berbeda dengan kepribadian. Kepribadian lebih menggambarkan karakteristik terdalam yang ada pada diri manusia. Sering disebut juga sebagai cara seseorang berfikir, merasa dan berpersepsi. Gaya hidup menggambarkan manifestasi eksternal dari karakteristik tersebut, yaitu perilaku seseorang. Secara sederhana gaya hidup (*lifestyle*) didefinisikan sebagai bagaimana seseorang hidup, termasuk bagaimana seseorang menggunakan uangnya, bagaimana ia mengalokasikan waktunya, dan sebagainya.

Gaya hidup sangat erat kaitannya dengan perkembangan zaman, dewasa ini gaya hidup lebih cenderung untuk mengikuti trend yang sedang berkembang. Trend tersebut awalnya merupakan budaya yang ada di Negara negara Barat yang maju seperti Amerika, Inggris dan lain-lain, yang dijadikan sebagai kiblat oleh masyrakat di negara berkembang seperti di Indonesia ini dalam berperilaku. Apalagi diera globalisasi seperti sekarang dan tidak ada lagi skat atau batas negara. Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk yang unik, dan merupakan perpaduan antara

aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat.

Keberadaan orang memilih kafe sebagai tempat ketiga dengan berbagai alasan tentu menjadi fenomena yang menarik dan berdampak bagi kehidupan sosial kita, terutama soal perubahan gaya hidup, pola konsumsi, dan bentuk interaksi yang terjadi. Seakan menjadi hal yang lumrah ketika orang-orang memindahkan kegiatan sehari-hari mereka ke kafe seperti mengetik, membaca, "nongkrong" bersama teman, ataupun sekedar mencari hiburan. Saat ini, banyak pilihan yang ditawarkan untuk menjadikan orang memiliki beragam pilihan gaya hidup baru yang lebih cair. Tanpa disadari atau tidak pilihan tersebut menjadi bagian dari kehidupan mereka sehingga kecenderungan untuk terikat pada kegiatan ini pun cukup tinggi.

Tren "nongkrong" merupakan kegiatan yang sering dilakukan para remaja dan orang-orang yang masih masuk dalam kategori produktif. Kegiatan ini dapat dilakukan dimana saja, termasuk di kafe-kafe atau tempat berkumpul lainnya. "Nongkrong" bagi masyarakat merupakan salah satu kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka setelah penat bekerja atau sekolah. Bagi para penyuka kegiatan "nongkrong" ini, mereka membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana itu berupa tempat, kenyamanan yang ditawarkan, dan juga produk yang tersedia.

Fenomena yang terjadi saat ini khususnya yang ada di kota besar adalah keinginan untuk selalu berkumpul dan bersosialisasi di tempat-tempat tertentu adalah hal yang menjadi kebiasaan di kalangan remaja dan sudah menjadi gaya

hidup. Kegiatan tersebut ini biasa disebut dengan istilah “nongkrong”, kegiatan ini sering dilakukan oleh para remaja dan orang-orang yang masih produktif. Di kota metropolitan kegiatan ini biasa dilakukan di kafe-kafe yang menjadi salah satu alternatif tempat para anak muda hingga dewasa untuk berkumpul dan mengisi waktu luang.

Pada kalangan usia produktif “Nongkrong” menjadi media untuk bersosialisasi hingga meeting dengan rekan kerja. Menjamurnya tempat-tempat yang nyaman untuk berkumpul bersama rekan-rekan, seperti restoran, mal dan kafe mendorong kebiasaan ini menjadi sebuah kebutuhan. Kebutuhan ini kemudian diakomodasi oleh industri yang terlibat di dalamnya.

Budaya “nongkrong” anak muda di kafe, tak pelak memunculkan dimensi spasial konsumerisme sebagai gaya hidup. Sebagai area konsumsi, kafe sejatinya yang selama ini identik dengan tempat meminum kopi, bercengkerama sembari ditemani minuman atau hidangan ringan pada perkembangannya tidak hanya sebatas pada kegiatan itu saja. Persoalan minum kopi, pun minuman sejenis lainnya tidak hanya sebatas untuk melepaskan dahaga, melainkan terjadinya berbagai motif dan dinamika yang dimiliki seseorang Ketika mengunjungi sebuah kafe ikut mempengaruhi ragam perilaku konsumen kafe.

Oleh karenanya, kafe saat ini sarat dimaknai sebagai ruang yang tidak hanya sebatas pada penyediaan kopi sebagai simbol keberadaan sebuah ruang, namun kafe telah menjadi satu penanda momentum di mana kebudayaan baru mulai terbentuk (Palupi, 2016:134).

Perkembangan modernisasi juga mengubah gaya hidup kita yang selama ini kita jalani lama-lama berubah menjadi perubahan gaya hidup luar. Gaya hidup modernisasi juga membuat kesenjangan sosial yang terjadi ketika kita ingin masuk kedalam suatu komunitas. Sehingga pola hidup konsumtif menjadi hal yang wajib dilakukan di era modernisasi sekarang.

"Nongkrong" sering kali menjadi ajang kegiatan berkumpul bersama kerabat dan partner kerja. Kegiatan tersebut mulai banyak dilakukan oleh para remaja hinnga orang dewasa yang saat ini dijadikan factor keinginan untuk selalu eksis dan tren. Pada jaman orang tua kita "nongkrong" dilaksanakan dengan tujuan tertentu tetapi disaat jaman mulai berkembang dan berubah, "nongkrong" juga mempunyai sisi negative yang tanpa kita sadari mulai terjadi.

Saat ini "Nongkrong" menjadi gaya hidup baru di jaman modern sekarang, mungkin "Nongkrong" dianggap sesuatu hal yang lumrah oleh masyarakat, sehingga kegiatan "Nongkrong" sudah biasa dilakukan banyak orang di zaman ini. Di sisi lain "Nongkrong" juga memiliki nilai negative bagi perubahan gaya hidup modernisasi sebagai ajang pamer di media sosial, mengubah pola konsumtif masyarakat, bisa terjadinya pergaulan bebas, sampai bisa menimbulkan kriminalitas.

Kebiasaan "nongkrong" juga tidak hanya dilakukan di café atau ditempat makan, tetapi kegiatan "nongkrong" juga saat ini dilakukan dipinggir jalan. "nongkrong" dipinggir jalan bisa membuat keresahaan warga setempat dan merusak pemandangan setempat. Ditambah kegiatan "nongkrong" yang kebetulan

berjumlah banyak akan semakin mempersempit jalan dan mengganggu arus lalu lintas.

Dalam sekali nongkrong para remaja bisa menghabiskan waktu berjam-jam, dan itu bisa menimbulkan dampak negatif, misalnya sering pulang tengah malam, menimbulkan insomnia dan bisa menggangu kesehatan karena kekurangan tidur.

Gaya hidup "Nongkrong" juga berdampak pada perilaku seseorang menjadi pemalas, seperti ketika terlalu lama "Nongkrong" hingga larut pagi padahal esok hari masuk kerja. Sampai akhirnya seseorang yang mengalami kurang istirahat karna terlalu lama "Nongkrong" membuat sesorang tidak maksimal saat bekerja dan juga menimbulkan rasa malas untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil data beberapa Coffee Shop yang berada di Jakarta Selatan yang biasa banyak dikunjungi oleh remaja hingga dewasa yang suka hangout. Peneliti mengambil data Coffee Shop yaitu Join Coffee yang berada di Bulungan, Jakarta Selatan dan Guyon Coffee yang berada di Fatmawati, Jakarta Selatan.

Selain ramai dikunjungi, peneliti mengambil alasan lain karna tempatnya yang luas, menu minuman yang beragam, harga yang sangat terjangkau, lokasi yang strategis dan masih banyak kelebihan yang lainnya sehingga 2 tempat tersebut paling banyak di minati anak muda hingga orang dewasa.

Peneliti mengetahui dan menyadari bahwa banyak perubahan yang terjadi pada gaya hidup masyarakat khususnya di kota besar seperti Jakarta Selatan. Apa yang menjadi alasan "nongkrong" menjadi gaya hidup baru di kota Jakarta Selatan?

Oleh karna itu peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian terkait gaya hidup modern yang suka “nongkrong”. Atas dasar ini lah peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul Tren “Nongkrong” Sebagai Gaya Hidup Modern di Jakarta Selatan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Tren “Nongkrong” sebagai Gaya Hidup Modern di Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan memahami makna dari Tren “Nongkrong” sebagai Gaya Hidup Modern di Jakarta Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan Untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang Tren “Nongkrong” sebagai Gaya Hidup Modern di Kota Jakarta Selatan. Diharapkan pula bahwa penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi mengenai Tren “Nongkrong” sebagai Gaya Hidup Modern di Jakarta Selatan.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA